

Islam dan Pluralisme : Reinterpretasi Konsep al-Ḥanīfiyyah dan as-Samḥah dalam Hadis Nabi

Mohammad Fattahun Ni'am.^{1*} and Mustikawati.²

¹Pondok Pesantren Lingkar Studi Qur'an (LSQ) ar-Rohmah Yogyakarta

¹MTsN 3 Sleman Yogyakarta

*fattah.niamboho@gmail.com

Abstract : This study reinterprets the meaning of al-ḥanīfiyyah and as-samḥah so that it has a wider contextualization. The portion of tolerance in Islam tends to be greater in the divine religions, namely Christianity and Judaism or the religion commonly called the Hanif religion which has similar genealogy and teachings. The world or non-celestial religions then experienced animation and were considered primitive. Negative labeling continues to be intertwined with the dominance of divine religion. This outdated concept certainly needs a new, more universal interpretation, considering that discrimination between religions has become a terrible scourge today. The author in dissecting the hadith which reads "Which religion is most loved by Allah? So he said: 'al-ḥanīfiyyah as-samḥah.'" using Hans-Georg Gadamer's Hermeneutics which includes Historically Effected Consciousness, Pre-understanding, Fusion of Horizons, and Application. Gadamer states that interpretation is the fusion of several horizons, namely the horizon of the writer, interpreter or reader, both past and present. Thus the meaning will be dynamic beyond the author himself. This theory is used because it has flexibility in meaning based on the reader's horizon so that it can be the basis for religious moderation. The results of this paper find that, al-ḥanīfiyyah can mean all religions that are believed by their adherents to be the straight truth without having to demean other religions. as-Samḥah can mean a religion that is tolerant and does not discriminate against others, of course this meaning applies to all religions and even beliefs. The implications of this interpretation make Islam accept the concept of religious pluralism. The similarity of religion is basically at the level of transcendence, esoteric, and essence, not immanent (shari'ah).

Keyword : al-Ḥanīfiyyah, as-Samḥah, Hermeneutics, Pluralism, Tolerance

Abstrak : Penelitian ini mereinterpretasi makna al-ḥanīfiyyah dan as-samḥah sehingga memiliki kontekstualisasi lebih luas. Porsi toleransi dalam Islam cenderung lebih besar pada agama-agama samawi yakni Kristen dan Yahudi atau agama yang biasa disebut agama Hanif yang memiliki genealogi dan ajaran yang mirip. *Circle* agama samawi ini memiliki keunggulan dalam beberapa produk syari'at daripada agama-agama non-samawi. Seperti dalam contoh hukum penyembelihan

hewan dalam Islam. Agama dunia atau non-samawi kemudian mengalami animisitasi dan dianggap primitif. Pelabelan negatif terus berlanjut berkelindan dengan dominasi agama samawi. Konsep usang ini tentu perlu adanya penafsiran baru yang lebih universal, mengingat diskriminasi antar agama telah menjadi momok yang mengerikan dewasa ini. Penulis dalam membedah hadis yang berbunyi “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘al-ḥanīfiyyah as-samḥah.’” dengan menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang meliputi *Historically Effected Consciousness, Pre-understanding, Fusion of Horizons, dan Application*. Gadamer menyatakan bahwa penafsiran merupakan peleburan beberapa horizon yakni horizon penulis, penafsir atau pembaca baik masa lalu maupun sekarang. Dengan demikian makna akan berdinamika melampaui penulis itu sendiri. Teori ini digunakan karena memiliki fleksibilitas dalam pemaknaan berdasar horizon pembaca sehingga dapat menjadi basis moderasi beragama. Hasil penelitian dari tulisan ini menemukan bahwa telaah horizon teks sebenarnya telah dilakukan ulama’ terdahulu seperti Ibnu Hajar yang mengartikan al-ḥanīfiyyah sebagai lurus yakni agama yang belum tercampur aduk dan as-samḥah sebagai as-sahlah (mudah). Begitupun Ahmad ibn Faris mengartikanya sebagai suhūlah (memperudah). Pada akhirnya al-ḥanīfiyyah dapat berarti semua agama yang dipercaya pemeluknya merupakan kebenaran lurus tanpa harus merendahkan agama lain. as-Samḥah dapat berarti agama yang toleran dan tidak mendiskriminasi yang lain, tentu makna ini berlaku untuk semua agama bahkan kepercayaan. Implikasi interpretasi ini menjadikan Islam menerima konsep pluralisme agama. Kesamaan agama pada dasarnya berada pada tingkat transenden, esoterik, dan hakikat, bukan imanen (syari’at).

Keyword : al- Ḥanīfiyyah, as- Samḥah, Hermeneutika, Pluralisme, Toleransi

Pendahuluan

Agama Islam seringkali dikenal menolak paham pluralisme padahal pada kenyataannya terdapat beberapa dalil yang membawa wacana pluralisme agama salah satunya terdapat pada hadis Nabi. Penolakan ini terjadi tentu karena adanya *steorotipe* negatif pada pluralisme dan pemahaman yang salah mengenai konsep pluralisme. Padahal jika dilihat dari kacamata sejarah konsep pluralisme bukan hal yang baru dalam Islam.

Nabi Muhammad hidup ditengah masyarakat multikultural Madinah yang sangat kompleks, hal ini mau tak mau memunculkan benih pluralisme apalagi Nabi Muhammad menjadi pemimpin yang pada akhirnya mendamaikan masyarakat Madinah dan menjadikanya

institusi bersama. Kontekstualisasi dan reinterpretasi Hadis Nabi tentu perlu dilakukan mengingat dinamika zaman terus berjalan.

Teks-teks hadis nabi yang tersebar sebenarnya banyak yang memuat wacana pluralisme salah satunya adalah konsep al- Ḥanīfiyyah dan as- Samḥah yang diwartakan Nabi. Konsep tersebut kemudian terefleksikan pada produk hukum yang biasa disebut dengan *Shahīfat al-Madīnah* (Piagam Madinah) yang terdiri dari beberapa pasal kesetaraan antar umat beragama.

Gagasan mengenai pluralisme agama sebenarnya telah ramai diperbincangkan sejak lama. Beberapa tokoh muslim seperti Abdurrahman Wahid, Sayyed Husen Nasr, dan Nurkholish Madjid telah berupaya dalam mengkonstruksi konsep pluralisme agama. Namun sekali lagi pada kenyataannya konsep pluralisme tersebut tidak terlalu meyentuh pada aliran kepercayaan yang telah lama termarjinalkan dan dianggap primitif. Padahal jika dilihat semasa Nabi hidup banyak berdampingan dengan kelompok paganisme . Pertanyaan kemudian muncul lantas bagaimana dengan kepercayaan yang tidak terdefiniskan sebagai agama?. Penelitian ini tentu sangat menarik lagi jika kita bandingkan definisi agama atau *ad-din* pada masa nabi dan sekarang.

Penulis dalam tulisan ini berupaya untuk meratas makna teks hadis dan mereinterpretasi konsep al- Ḥanīfiyyah dan as- Samḥah dengan menggunakan teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai usaha dalam mengembangkan pemahaman penafsiran teks-teks Hadis dan agama. beberapa teori yang dikembangkan oleh Gadamer adalah teori *historically effected consciouness*, *pre-understandin*, *fusion of horizons*, dan *application* yang kemudian akan digunakan unuk menganalisis hadis mengenai konsep al- Ḥanīfiyyah dan as- Samḥah. Dengan menggunakan teori Gadamer ini diharapkan dapat mengungkap konteks historis yang membidani lahirnya hadis tersebut beserta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan tentu juga kemudian dikontekstualisasikan pada masa sekarang.

Islam dan Pluralisme

Perdebatan Seputar Definisi Pluralisme

Akar dari kata pluralisme adalah pluralis yang berarti jamak lebih dari satu (lawan dari singular).¹ Pluralisme dapat berarti banyak diantaranya adalah pertama: memegang banyak jabatan di waktu bersamaan, kedua: kualitas atau kondisi jamak, ketiga, a) sebuah teori yang menjelaskan terdapat lebih dari satu daripada dua kebenaran. b) teori yang menjelaskan adanya realitas keberagaman, keempat: a) keadaan masyarakat yang multikultural, b) doktrin penerimaan pluralitas.²

Berdasarkan pengertian harfiah di atas dapat dilihat bahwa pluralisme digunakan dalam konteks sangat luas. Secara umum pluralisme dipahami sebagai penerimaan bentuk-bentuk kelembagaan yang beragam dalam masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Artinya bukan hanya tentang toleransi moral atau koeksistensi pasif.³

Pluralisme sering dibandingkan dengan konsep teologis inklusifisme untuk membedakannya dari sikap keagamaan eksklusif yang menganggap agamanya sendiri benar dan agama lain sesat. Di sisi lain, penganut paham pluralis percaya bahwa semua agama adalah benar, sehingga tidak pantas untuk mengesampingkan klaim mereka yang sebenarnya. Harus diakui, sikap eksklusif ini sering muncul ketika seseorang atau sekelompok orang merasa terancam oleh kekuatan eksternal.⁴

Kata pluralisme kemudian disandingkan dengan kata agama sehingga muncul istilah pluralisme agama atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *religious pluralism* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-ta'addudiyah al-dīniyyah* yang berarti paham keragaman agama. Namun pada kenyataannya pluralisme tanpa disandingkan dengan kata agama merujuk pada pluralisme agama.⁵ Definisi apa yang disebut pluralisme agama pada perjalanannya mengalami perbedaan pandangan.

Para pemikir filsafat agama berpendapat bahwa pemahaman pluralisme hanya mungkin terjadi dan diterima ketika pemeluk dari setiap agama berusaha untuk menyingkirkan sisi eksklusifnya dengan menerima asumsi dari pihak lain melalui konsep dengan

¹ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed August 31, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pluralis>.

² Webster, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, 8th ed. (Massachusetts: Merriam-Webster, Incorporated, 2003), hlm. 953.

³ Mohamed Fatih Osman, *Islam, Pluralisme, Dan Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 2.

⁴ I.A Fauzi et al., *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), hlm. 140.

⁵ Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Ma'arif* (Yogyakarta: Bildung, 2019), hlm. 35.

menggunakan kaca mata pihak lain. jika hal demikian terjadi maka akan ada pengakuan timbal balik dan menerima satu sama lain.⁶ Maka dari itu sikap inklusif menjadi kunci penerimaan keberagaman antar sesama.

Jhon Hick dalam definisi Pluralisme mengatakan bahwa secara fenomenologis pluralisme agama mengacu pada fakta sejarah agama-agama yang menunjukkan keragaman tradisi dan variasi masing-masing. sementara secara filosofis pluralisme agama mengacu pada teori relasi tertentu antara tradisi tersebut dengan tuntutan berbeda dan saling berkompetisi. teori itu berkata bahwa agama-agama besar dunia memiliki konsep dan persepsi yang berbeda terhadap problem eskatologis.⁷

Thomas Banchoff mengatakan bahwa Pluralisme agama adalah konsep yang diperebutkan di seluruh konteks nasional, politik, dan disiplin. Dalam teologi, istilah ini sering menunjukkan harmoni, konvergensi, atau kecocokan lintas tradisi agama berlawanan dengan eksklusivisme agama. Dalam sosiologi, pluralisme dapat merujuk pada keragaman agama yang berbeda tradisi dalam ruang sosial atau budaya yang sama.⁸

Diana L. Eck membedakan antara pluralisme dan pluralitas. Menurutnya pluralisme adalah murni pemberian Tuhan sedangkan pluralisme merupakan dialog kreatif terhadap pluralitas itu sendiri. Pluralisme merupakan sebuah prestasi kelompok agama maupun budaya yang kemudian ia sebut sebagai *common society*. Kedua hal tersebut menurutnya tidak dapat dipisahkan.⁹

Berdasarkan definisi pluralisme diatas bahwa terdapat makna paradoks pluralitas di dalam pluralisme, artinya pluralisme itu sendiri memiliki pluralitas makna yang berbeda-beda definisi tersebut tidak hanya satu akan tetapi banyak. Keragaman merupakan keniscayaan bagi manusia. Suka tidak suka perbedaan agama, budaya, dan lain-lain pasti akan selalu ada. Manusia sebagai makhluk bermasyarakat harus menyikapinya sebagai kesempatan untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan.

⁶ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 680.

⁷ Jhon Hick, *Religious Pluralism* (New York: Macmillan, 1995), hlm. 331.

⁸ Thomas Banchoff, *Religious Pluralism, Globalization, and World Politics* (New York: Oxford University Press, 2008), hlm. 4.

⁹ Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras* (Boston: Beacon Press, 2003), hlm. 192.

Konflik Dialogis Islam dan Pluralisme

Perbedaan persepsi mengenai pluralisme mengakibatkan konflik dialogis dengan doktrin Islam. Setidaknya terdapat dua aliran besar dalam Islam yakni *pertama*, pluralisme agama merupakan keniscayaan dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Tuhan sehingga pluralisme agama tidak bisa dihindari bahkan harus diimani dan dikonsensuskan kepada seluruh agama yang berbeda-beda.

Kedua, pluralitas agama adalah kondisi di mana berbagai macam agama eksis secara bersmaan dalam suatu kelompok masyarakat. Pada konteks ini pluralisme agama adalah sebuah interaksi antar berbagai peeluk agama yang berbeda-beda. Hal ini diimplementasikan dengan tanpa mengganggu keyakinan masing-masing serta tidak mencampuradukkan keyakinan antar agama yang berbeda.¹⁰ Kelompok pertama ini sangat menentang keras paham puralisme

Dalam konteks keindonesian makna pertama di atas memicu Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mengeluarkan fatwa tentang sekularisme, liberalisme, dan pluralisme agama. Dalam amar putusan yang dikeluarkan MUI tersebut menegaskan dengan keras bahwa paham tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi seluruh kaum muslimin untuk mengaplikasikan dan mengikuti paham tersebut.¹¹

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa terdapat tiga sikap dialogis agama yang dapat diambil dalam menyuiapi pluralisme agama. Pertama, sikap eksklusif melihat agama lain dengan demikian berasumsi bahwa agama lain adalah salah dan menyesatkan bagi pemeluknya, kedua, sikap inklusif yang berarti agam lain merupakan bentuk implisit agama yang kita anut, ketiga, sikap pluralis yang dapat diekspresikan dalam berbagai rumusan, seperti agama-agama lain adalah agama yang sah untuk menuju kebenaran yang sama. Ia menambahkan bahwa pluralisme merupakan sunnatullah yang tidak dapat berubah sehingga tidak mungkin untuk dilawan¹². Konflik dialogis ini tentunya perlu ada penyelesaian agar tidak berlarut-larut mengingat diskriminasi agama angkanya semakin meningkat.

Tentang Hans-Georg Gadamer

¹⁰ M. Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 12.

¹¹ Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), nomor 7/MUNASVII?MUI?II/2005.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. ix.

Gadamer lahir pada tahun 1900, yang merupakan penghujung akhir dari abad kesembilan belas, hidup sepanjang abad kedua puluh, dan meninggal pada 2002 di abad kedua puluh satu, dengan demikian ia menikmati kehidupan dan menjadi saksi hidup selama masa tiga abad.¹³

Ia memulai kehidupan akademiknya dengan mempelajari pemikiran filsafat Yunani seperti Plato, Aristoteles serta filologi klasik. Pada akhirnya keilmuan tersebut sangat mempengaruhi pemikirannya. Tahun 1918 di Breslau, ia menimba ilmu pada Richard Hoenigswald. Kemudian pada tahun selanjutnya yakni 1919, ia menjadi murid Nicolai Hartmann dan Paul Natorp di Marburg.¹⁴

Setelah merampungkan disertasinya pada 1922 ia kemudian berguru kepada Heidegger di Fierberg. Heidegger memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Gadamer. Ia belajar ilmu filsafat dari Nicolai Hartmann dan Heidegger yang kemudian mengantarkannya menjadi seorang filsuf dan hermeneut terkenal.¹⁵

Pada tahun 1934 Gadamer menjadi dosen pengganti Kiel dan Marburg. Baru pada tahun 1938 ia menerima posisi profesor permanen di Universitas Leipzig untuk menggantikan Arnold Gehlen. Setelah Nazi berkuasa, Gadamer yang masih muda memilih untuk tidak terlibat dalam politik dan tidak menjadi anggota partai. Namun, nama Gadamer muncul dalam dokumen yang ditandatangani oleh beberapa sarjana pada tahun 1933 untuk mendukung Nazi dan Hitler.¹⁶ Pada akhirnya ia menyangkal hal itu dan mengatakan tidak tertarik dengan dunia politik.

Walaupun banyak menghabiskan waktunya dengan mengajar semasa hidupnya, Gadamer juga menghasilkan beberapa tulisan diantaranya adalah "*Warheit und Method*" pada tahun 1960 berbahasa Jerman. karyanya banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa diantaranya adalah bahasa Inggris dengan judul "*Truth and Method*". Buku tersebut menjadi

¹³ Hans-Georg Gadamer, *Hermeneutics Between History and Philosophy* (London: Bloomsbury Academic, 2016), hlm. ix.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Uhumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea, 2002), hlm. 184.

¹⁵ Hasyim Hasanah, "HERMENEUTIK ONTOLOGIS-DIALEKTIS HANS-GEORG GADAMER," *Jurnal At-Taqaddum*, July 2017, hlm. 4.

¹⁶ Robert J. Dostal, *Gadamer: The Man and His Work*, in Robert J. Dostal (Ed), *The Cambridge Companion to Gadamer* (Cambridge: Cambridge University Press, n.d.), hlm. 13.

karya monumental dan paling populer yang pernah ia buat. Buku tersebut menjadi rujukan hermeneutika kontemporer. Gadamer meninggal pada umur 102 tahun tanggal 13 Maret 2002.¹⁷

Teori Hermeneutika Gadamer

Menurut Gadamer seperti apa yang dikatakan oleh Palmer dalam bukunya bahwa pemahaman, kata Gadamer, selalu merupakan peristiwa historis, dialektis, linguistik—dalam sains-humaniora. Hermeneutika adalah ontologi dan, fenomenologi pemahaman. Pemahaman dipahami bukan dengan cara tradisional sebagai tindakan subjektivitas manusia.. Kunci untuk memahami bukanlah manipulasi dan kontrol tetapi partisipasi dan keterbukaan, bukan pengetahuan tetapi pengalaman, bukan metodologi tetapi dialektika. Baginya, tujuan hermeneutika bukanlah untuk mengajukan aturan-aturan untuk pemahaman yang "valid secara objektif" tetapi untuk memahami pemahaman itu sendiri sekomprehensif mungkin. ¹⁸

Menurutnya membaca dan memahami teks merupakan proses dialog membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. ketiga hal tersebut harus menjadi pertimbangan dalam memahami teks. Ketika salah satu ditinggalkan atau diabaikan maka pemahaman teks menjadi kering.

Beberapa konsep yang ditawarkan Gadamer dalam teori hermeneutikanya adalah :

Historically Effected Consciousness

Gadamer mengatakan bahwa seseorang dalam memahami sesuatu dengan disadari maupun tidak sejarah yang telah mempengaruhi seseorang sangat berpengaruh pada pemahaman. Ia kemudian mengungkapkan dengan analogi pertanyaan “ ketika kita berbicara tentang *Historically Effected Consciousness*, apakah kita tidak terkurung dalam hukum refleksi imanen, yang kemudian berefek secara langsung? Apakah kita tidak terpaksa mengakui bahwa Hegel benar dan menganggap dasar hermeneutika sebagai mediasi absolut

¹⁷ Rasyidah, “Hermeneutika Gadamer Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur’an,” *RELIGIA*, 2, 14 (Oktober 2011): hlm. 209.

¹⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 215.

dari sejarah dan kebenaran?"¹⁹ Ia menyatakan poin ini merupakan hal yang penting dan tidak bisa diabaikan.

Pre-understanding

Dalam teori ini harus ada pra-pemahaman agar seorang penafsir mampu dalam mendialogkan isi teks yang ditafsirkan dengan pemahamannya. Tanpa adanya pra-pemahaman seorang tidak akan dapat menafsirkan secara baik. Meskipun demikian pra-pemahaman menurut Gadamer harus bersifat terbuka dan tidak anti-kritik ketika pemahamannya dirasa tidak sesuai dengan isi teks untuk menghindari kesalahpahaman isi teks.²⁰

Sebelum adanya pengalaman individu, telah ada wujud sejarah yang memiliki efek pengaruh yang kemudian menentukan pengalaman penafsir. maka dari itu Gadamer berpendapat bahwa pra-pemahamanlah yang membentuk realitas sejarah.

Fusion of Horizons

Dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa terdapat dua horizon yakni pertama, horizon teks atau cakrawala teks, dan kedua, yakni horizon pembaca atau cakrawala pembaca. Kedua horizon ini slalu hadir dalam proses pemahaman atau penafsiran. Seseorang dalam proses penafsiran selalu memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, kemudian melihat dan menyadari cakrawala teks yang memiliki horizon tersendiri yang bisa jadi adanya ketimpangan dan perbedaan. Gadamer mengatakan kedua horizon ini harus diatasi ketegangannya agar dapat saling berkomunikasi.²¹

Horizon juga dapat dimanai sebagai perspektif dan pengetahuan yang kemudian dileburkan sehingga horizon yang dimiliki oleh seorang penafsir memuai lebih luas. Oleh karena itu pemahaman itu bukan reproduksi makna akantetapi merupakan produksi makna karena adanya makna yang baru atau menghasilkan horizon-horizon baru.

Aplication

Gadamer mengatakan bahwa seseorang ketika membaca teks maka ada satu hal lagi yang harus dilakukan yakni penerapan atau aplikasi. Ia berpendapat bahwa pesan yang harus

¹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Bloomsbury Academic, 13), hlm. 350.

²⁰ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 80.

²¹ Syamsuddin, hlm. 81.

diaplikasikan pada waktu penafsiran bukanlah makna literal teks tetapi pesan yang lebih bermakna daripada hanya sekadar makna literal teks.²²

Aplikasi biasanya dipahami sebagai aplikasi setelah memahami sesuatu sehingga pada akhirnya ada dualitas antara pemahaman dan aplikasi. Gadamer berpendapat bahwa aplikasi merupakan pemahaman itu sendiri atau bagian dari upaya memahami. Ketika praktik aplikasi dilakukan disitulah terjadi proses memahami sesuatu. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa hermeneutika bukan hanya sekadar metode akan tetapi juga merupakan pengalaman.

Analisis Teks Hadis

حدثنا صدقة قال : أخبرنا يزيد هارون عن محمد بن إسحاق , عن داود بن حصين , عن عكرمة , عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأديان أحب إلى الله قال الحنيفية السمحة

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.” (HR Bukhari).²³

Imam Bukhari dalam kitab Adab al-Mufrad karya derajat hadis ini adalah hasan lighirih.²⁴ Ketika menjelaskan hadis ini Ibnu Hajar mengatakan bahwa “Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya dalam bab agama itu mudah akan tetapi tidak lengkap dengan rawinya karena tidak sampai pada derajat hadis sahih”. Setelah ditelusuri ternyata Imam Bukhari meriwayatkan lengkap dengan sanadnya pada kitab Adab al-Mufrad yang ditahqiq oleh Imam Nashiruddin al-Albany.

adapun penulis menemukan riwayat jalur lain yakni dari Imam Ahmad dengan redaksi yang sama akan tetapi ada satu periwayat yang berbeda :

حدَّثني يزيد قال أخبرنا محمد بن إسحاق عن داود بن الحصين عن عكرمة عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأديان أحب إلى الله قال الحنيفية السمحة (رواه أحمد)

²² Syamsuddin, hlm. 84.

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 16.

²⁴ Muhammad Ismail al-Bukhari, *Kitab Adab Al-Mufrad* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1998), hlm. 122.

Jika dilihat dari periwayatnya dapat disimpulkan bahwa kedua hadis tersebut sangat mirip dan kedua-duanya bersumber pada sahabat Abu Hurairah. Imam Bukhari menerima hadis ini dari Shadaqah sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal menerima hadis ini dari Yazid.

terdapat beberapa hadis lain yang berisikan konsep al-Hanifiyah dan as-samahah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فَسْحَةً إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ.
(رواه أحمد)

“Pada suatu hari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam pernah bersabda, ‘Hendaknya orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya saya diutus dengan agama yang lurus yang penuh toleran.’”

Membaca Hadis dengan Hermeneutika Gadamer

1. *Historically Effected Consciousness dan Pre-Understanding*

Manusia merupakan makhluk yang tak dapat dipisahkan dengan sejarah. Selalu ada sejarah pengaruh yang bekerja di dalam proses memahami meskipun tanpa disadari. Sejarah pengaruh membuktikan bahwa setiap orang yang berada pada ruang sejarah tidak akan pernah keluar dari ruang tersebut dalam proses pemahaman.

Konsep al-ḥanīfiyyah dan as-samahah yang dicanangkan oleh Nabi dalam hadisnya jika dilihat dari kacamata pembaca selaras dengan konsep toleransi dan pluralisme pada era sekarang. Dengan melihat dialektika yang berkembang perlu adanya upaya moderasi beragama.

Al-ḥanīfiyyah as-samahah pada asumsi awal pra-pemahaman pembaca hanya dimaknai sebagai sesuatu yang mudah dan lurus. al-ḥanīfiyyah berasal dari kata حنيف-حنيفاً yang memiliki arti cenderung dengan bentuk jamak حنفاء dengan arti lurus dan betul.²⁵ Kata hanif hanya dikaitkan dengan Nabi Ibrahim atau agama Nabi Ibrahim sebagaimana dibicarakan dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, setiap orang Arab yang

²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Krapyak, 1984), hlm. 382.

melakukan haji atau khitan dikatakan dipanggil dengan sebutan hanif mengingatkannya bahwa dia mempraktekkan agama Ibrahim.

Hanif juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menyerahkan urusannya kepada Allah tanpa mewariskannya kepada orang lain, artinya siapa saja yang mentaati perintah Allah tanpa berpaling disebut hanif.²⁶ Hanif juga berarti pencarian kebenaran yang tulus dan murni. Sejalan dengan sikap manusia yang menjunjung tinggi keadilan dan kebaikan.

As-samahah (سماحة) berasal dari kata سمح dengan dzomah mim berarti toleran atau murah hati. سماحة selain memiliki makna toleransi juga bermakna keadaan lapang dada dan kedermawanan.²⁷

2. *Fusion of Horizons*

a. *Horizon Teks*

Telaah horizon teks sebenarnya telah dilakukan ulama' terdahulu seperti Ibnu Hajar yang mengartikan al-ḥanīfiyyah sebagai lurus yakni agama yang belum tercampur aduk dan as-samḥah sebagai as-sahlah (mudah). Begitupun Ahmad Ibn Faris mengartikannya sebagai suhūlah (memperudah). Abu Zayd mengatakan bahwa al-ḥanīfiyyah as-samḥah merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS.²⁸

Jika dilihat dari setting historis Nabi Muhammad hidup di lingkungan dengan banyak suku dan agama. Hadis tak hadir begitu saja tanpa ada suatu proses komunikasi dengan lingkungan karena hadis tidak lahir di ruang-ruang kosong tanpa adanya proses sosio-historis yang kemudian melahirkan hadis. Dengan demikian proses dialektika dengan masyarakat pada waktu itu tentu mempengaruhi lahirnya hadis.

Munculnya Hadis (yang penulis sebut sebagai hadis toleransi dan pluralisme) diatas tentunya merupakan respon Nabi Muhammad terhadap lingkungan sekitarnya. Bisa kita lihat banyak sekali produk-produk hadis yang berdialektika dengan beberapa

²⁶ Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Mukaram, *Lisanul Arab*, Jilid 9 (Beirut: Daar-Shodr, n.d.), hlm. 57.

²⁷ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Krapyak, 1996), hlm. 1083.

²⁸ al-Qadhi Abu Fadhal 'Iyad, *Masyriq Al-Anwar 'ala Shahih al-Atsar*, JUz 1 (Riyadh: Dar at-Turats, n.d.), hlm. 202.

agama baik samawi maupun non-samawi. Islam dalam sejarahnya tak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya komponen agama lain. Seperti halnya proses jual beli atau muamalah pada zaman Nabi seringkali bersinggungan dengan pedagang Yahudi atau Nasrani bahkan agama lainnya.

Perbedaan adalah keniscayaan yang diberikan oleh Allah, manusia harus dapat menyikapinya dengan bijak. Nabi Muhammad dalam sejarahnya lahir dari keluarga yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Dapat kita lihat seperti pamanya Abu Jahal yang menganut paganisme atau penyembah berhala kemudian kakeknya yang beragama hanif atau mengikuti ajaran Ibrahim. Bahkan Nabi Muhammad pernah mendoakan pamanya Abu Thalib yang dalam riwayat wafat dalam keadaan belum memeluk Islam untuk diampuni oleh Allah.

Nabi Muhammad dalam sejarahnya juga telah menyatukan penduduk Madinah menjadi institusi bersama, yang tentunya paham toleransi dan pluralisme harus ditanamkan dalam masyarakat waktu itu sebagai perekat dalam suatu institusi. Fanatisme golongan tentu harus dikikis sedemikian rupa untuk menghindari konflik.

b. Horizon Pembaca

Mengingat begitu majemuknya jenis-jenis agama dewasa ini tidak mengherankan banyak terjadi konflik horisontal antar pemeluk agama. Konflik ini berlanjut tanpa henti hingga sekarang. Penyebab utama dalam masalah ini adalah adanya paham eksklusif yang terus dipertahankan. Dalam tubuh Islam sendiri doktrin-doktrin penafsiran agama yang eksklusif masih sangat laku dan diminati. Hal tersebut mengakibatkan lahirnya gerakan-gerakan ekstrimis yang merasa paling benar.

Beberapa sarjana Islam telah berupaya untuk memasukkan konsep pluralisme dalam tubuh Islam, akan tetapi pada kenyataannya banyak pertentangan dalam tubuh Islam itu sendiri. Beberapa golongan tidak setuju dengan paham pluralisme karena dianggap tidak lahir dari khazanah Islam dan merupakan produk barat dan jauh dari nilai-nilai Islam. Hal ini tentu merupakan hal yang salah, padahal Nabi Muhammad sejak dahulu telah menanamkan benih toleransi dan pluralisme dalam beberapa produk hadisnya.

c. *Meaningful Sense/Peleburan Horizon*

Konsep al-Hanifiyah dan as-Samhah yang ditawarkan Nabi tentu harus diinterpretasikan lebih dinamis lagi bahkan maknanya diperluas sesuai dengan dinamika zaman. Jika kita amati hadis yang berbunyi “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘al-ḥanīfiyyah as-samḥah.’” ada pertanyaan yang kemudian muncul. Jika memang Islam mengajarkan paham eksklusif mengapa Nabi tidak menjawab Islam saja? bukan al-Hanifiyah dan as-Samhah, lantas apa maksud Nabi dengan kata-kata tersebut?.

Hal ini tentu ada makna tersirat yang ingin diungkapkan oleh Nabi. Kata-kata (al-ḥanīfiyyah dan as-Samḥah) tersebut seolah ingin menunjukkan bahwa semua agama yang toleran dan lurus dicintai oleh Allah. Ini artinya Islam menerima dan mengakui eksistensi agama lain. Bahkan jika dilebarkan maknanya al-ḥanīfiyyah dapat berarti semua agama yang dipercaya pemeluknya merupakan kebenaran lurus tanpa harus merendahkan agama lain. as-Samḥah dapat berarti agama yang toleran dan tidak mendiskriminasi yang lain, tentu makna ini berlaku untuk semua agama bahkan kepercayaan. Kesamaan agama pada dasarnya berada pada tingkat transenden, esoterik, dan hakikat, bukan imanen (syari’at).

Porsi toleransi dalam Islam cenderung lebih besar pada agama-agama samawi yakni Kristen dan Yahudi atau agama yang biasa disebut agama Hanif yang memiliki genealogi dan ajaran yang mirip. *Circle* agama samawi ini memiliki keunggulan dalam beberapa produk syari’at daripada agama-agama non-samawi. Seperti dalam contoh hukum penyembelihan hewan dalam Islam.

Agama dunia atau non-samawi kemudian mengalami animisitasi dan dianggap primitif. Pelabelan negatif terus berlanjut berkelindan dengan dominasi agama samawi. Konsep usang ini tentu perlu adanya penafsiran baru yang lebih universal, mengingat diskriminasi antar agama telah menjadi momok yang mengerikan dewasa ini. Untuk itu perluasan makna al-hanifiyah dalam hadis tersebut harus diperluas tak hanya bermakna agama Yahudi, Kristen, dan Islam saja akan tetapi agama atau kepercayaan lainnya.

3. *Aplicatoin*

Menurut Gadamer aplikasi merupakan jenis pemahaman. Ketika kita melakukan aplikasi disitu juga kita melakukan pemahaman terhadap pengaplikasian tersebut. jadi setelah melalui tahapan pemahaman diatas maka terjadi proses aplikasi.

Jadi setelah memahami mengenai teks hadis yang mengandung wacana pluralisme dan toleransi, maka pemahaman ini harus diaplikasikan dalam ranah sosial-kontemporer. Hadis tersebut mencerminkan bahwa agama Islam menerima perbedaan baik antar agama, suku, ras, dan lain-lain. Bersifat inklusif adalah salah satu implementasi yang nyata bagi menyikapi keanekaragaman. Tidak merasa jumawa dengan mengklaim dirinya sendiri yang benar dengan mengatakan orang lain salah sehingga timbul diskriminasi terhadap yang lain. tentu hal ini termasuk perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Islam sangat menjunjung toleransi dan pluralisme dalam beragama konsep al-ḥanīfiyyah dan as-Samḥah adalah salah satu bukti dari banyak ayat-ayat dan hadis lain yang diberikan oleh Nabi Muhammad untuk umat Islam. Saling menghargai dan menghormati agama lain harus selalu dipupuk demi terawatnya tali silaturahmi antar sesama.

Sikap relativisme internal (meminjam istilah Nurcholid Madjid) harus selalu dipupuk dalam artian tidak berarti menghilangkan sekali kebenaran dari agama seseorang yang dipeluknya, karena yang diinginkan adalah sikap keagamaan yang al-ḥanīfiyyah dan as-Samḥah, yakni semangat mencari kebenaran yang toleran, lapang, tidak fanatik, dan tidak mengikat jiwa.

Kesimpulan

Agama Islam seringkali dikenal menolak paham pluralisme padahal pada kenyataannya terdapat beberapa dalil yang membawa wacana pluralisme agama salah satunya terdapat pada hadis Nabi. Penolakan ini terjadi tentu karena adanya *steorotipe* negatif pada pluralisme dan pemahaman yang salah mengenai konsep pluralisme. Perbedaan persepsi mengenai pluralisme mengakibatkan konflik dialogis dengan doktrin Islam. Setidaknya terdapat dua

aliran besar dalam Islam yakni *pertama*, pluralisme agama merupakan keniscayaan dan merupakan fitrah manusia yang diberikan Tuhan sehingga pluralisme agama tidak bisa dihindari bahkan harus diimani dan dikonsensuskan kepada seluruh agama yang berbeda-beda.

Nilai toleransi dan pluralisme tertuang dalam hadis Nabi yang berbunyi “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘al-ḥanīfiyyah as-samḥah.” dengan menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang meliputi *Historically Effected Conscious-ness, Pre-understanding, Fusion of Horizons, dan Application*.

Kata (al-ḥanīfiyyah dan as-Samḥah) seolah ingin menunjukkan bahwa semua agama yang toleran dan lurus dicintai oleh Allah. Ini artinya Islam menerima dan mengakui eksistensi agama lain. Bahkan jika dilebarkan maknanya al-ḥanīfiyyah dapat berarti semua agama yang dipercaya pemeluknya merupakan kebenaran lurus tanpa harus merendahkan agama lain. as-Samḥah dapat berarti agama yang toleran dan tidak mendiskriminasi yang lain, tentu makna ini berlaku untuk semua agama bahkan kepercayaan.

Setelah memahami mengenai teks hadis yang mengandung wacana pluralisme dan toleransi, maka pemahaman ini harus diaplikasikan dalam ranah sosial-kontemporer. Hadis tersebut mencerminkan bahwa agama Islam menerima perbedaan baik antar agama, suku, ras, dan lain-lain. Bersifat inklusif adalah salah satu implementasi yang nyata bagi menyikapi keanekaragaman.

Daftar Pustaka

- Abu Fadhal 'Iyad, al-Qadhi. *Masyriq Al-Anwar 'ala Shahih al-Atsar*. JUz 1. Riyadh: Dar at-Turats, n.d.
- Atabik Ali. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Krapyak, 1996.
- Banchoff, Thomas. *Religious Pluralism, Globalization, and World Politics*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Duraesa, M. Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2019.
- E. Palmer, Richard. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Fatih Osman, Mohamed. *Islam, Pluralisme, Dan Toleransi Keagamaan*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Fauzi, I.A, I Rafsadi, M.A Sila, N.G Sumaktoyo, N Nuraniyah, S Maarif, S Jaffrey, Solahudin, and Z.A Bagir. *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Gadamer, Hans-Georg. *Hermeneutics Between History and Philosophy*. London: Bloomsbury Academic, 2016.
- . *Truth and Method*. London: Bloomsbury Academic, 13.
- Hasanah, Hasyim. "HERMENEUTIK ONTOLOGIS-DIALEKTIS HANS-GEORG GADAMER." *Jurnal At-Taqaddum*, July 2017.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed August 31, 2022.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pluralis>.
- Hick, Jhon. *Religious Pluralism*. New York: Macmillan, 1995.
- Ismail al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin. *Sahih Bukhari*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad. *Kitab Adab Al-Mufrad*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998.

- J. Dostal, Robert. *Gadamer: The Man and His Work*. In Robert J. Dostal (Ed), *The Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press, n.d.
- L. Eck, Diana. *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*. Boston: Beacon Press, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mukaram, Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad bin. *Lisanul Arab*. Jilid 9. Beirut: Daar-Shodr, n.d.
- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Ma'arif*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaruan Islam*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Rasyidah. "Hermeneutika Gadamer Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an." *RELIGIA*, 2, 14 (Oktober 2011): 207–30.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea, 2002.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Krakyat, 1984.
- Webster. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. 8th ed. Massachussets: Merriam-Webster, Incorporated, 2003.